

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari pendidikan tersebut sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar tersebut. Proses belajar mengajar tersebut terdiri dari rangkaian dan kegiatan mulai dari awal sampai akhir proses belajar mengajar tersebut. Menurut Fuad Ihsan (2008:1), pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Tujuan dari pendidikan jasmani yaitu untuk meningkatkan pembenaran gerakan disamping anak merasa senang dalam proses pembelajarannya dan menghasilkan manusia sehat, aktif, cerdas dan disiplin serta menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas yang tinggi. Menurut Dauer dan Pangrazi (Dalam Daniel, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk

tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosional. Kegiatan olahraga mempunyai tujuan untuk membina dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani secara optimal, dalam kegiatan olahraga terdapat beberapa cabang olahraga seperti bola kaki, bola voli, takraw, basket, atletik, tenis meja, bulutangkis, renang, dan lain sebagainya.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang dipelajari dalam pembelajaran penjas. Menurut Sucipto,(2000:7) menyatakan bahwa Sepak bola merupakan permainan beregu yang setiap regunya terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya adalah penjaga gawang, masing-masing regu berusaha memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri untuk tidak kemasukan. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Sucipto, (Salim 2010,10) menuturkan bahwa Sepak bola adalah olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki. Tujuan utamanya dari permainan ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak banyaknya yang tentunya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sepak bola adalah permainan beregu dengan menggunakan bola yang dimainkan oleh dua tim kesebelasan untuk saling mencetak gol atau skor sebanyak banyaknya ke gawang lawan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pendidikan jasmani di SMA juga tergantung pada kreatifitas seorang guru dan cara penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Upaya untuk tercapainya keberhasilan pembelajaran tersebut guru harus pintar dalam membuat startegi pembelajaran dan memlih

model pembelajaran yang tepat, agar hasil belajar yang siswa dapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik, maka sebagai guru harus memilih model pembelajaran yang dirasa cocok dengan karakteristik siswa tersebut, sebagaimana Priansa (2017:188) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

Model Pembelajaran *Cooperative* salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru. Pembelajaran merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan pernyataan Eggen & Kauchak, (2012:279) bahwa Pembelajaran disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran *Cooperative* siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Pembelajaran *Cooperative* mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya: Menurut Slavin (Dalam Isjoni, 2011: 15) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan

bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah sebuah model pembelajaran yang mudah diterapkan, model pembelajaran ini melibatkan model tersebut menitikberatkan pada perbedaan pengetahuan awal setiap siswa untuk mencapai hasil belajar. Siswa mempelajari secara individu bahan pelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Model pembelajaran *Cooperative learning Team Assisted Individualization* yang dikembangkan oleh Slavin (1995) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok heterogen beranggotakan 4-5 orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Model *Team Assisted Individualization* adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif, yang terdiri dari kelas-kelas yang heterogen di setiap kelompok untuk membentuk kelompok, dan siswa yang pandai dalam kelompok memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan secara individu. (Tinsonki, 2015). Hasil belajar individu dapat didiskusikan satu sama lain oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas jawaban keseluruhan sebagai tanggung jawab bersama (Slavin, 2008). Suyitno (Arwadi, 2006:6) berpendapat bahwa Pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang pemikiran yang berbeda, saling membantu dengan siswa lain yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tipe pembelajaran merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kekompakan pemikiran antara individu dengan anggota anggota kelompok untuk menyelesaikan kesulitan dalam belajar. Model pembelajaran ini melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status.

Passing merupakan hal yang pokok dalam permainan sepak bola, tanpa mengabaikan pentingnya gerakan-gerakan yang lain. Kemampuan mengoper atau mengumpan bola yang baik sangat berguna dalam mempertahankan daerah pertahanan dan membangun penyerangan yang baik, selain itu umpan juga membutuhkan teknik yang sangat penting, agar nanti bola tetap dalam penguasaan yang baik pula oleh rekan satu tim. Umpan yang baik akan membawa arah yang terbuka dan dapat mengendalikan permainan saat akan membangun strategi pertahanan maupun penyerangan.

Teknik dasar yang baik maka akan lebih mudah mengembangkan skill individu pemain. Menurut Sucipto, dkk (2010: 17) teknik dasar bermain sepak bola di antaranya: mengumpan (*passing*), menggiring (*dribbling*), menembak (*shooting*), menyundul (*heading*), dan mengontrol bola (*receiving the ball*). Unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan dalam permainan sepak bola. Umpan digunakan untuk mengembangkan permainan serta membangun kerjasama yang baik antar pemain dalam satu tim, menggiring digunakan untuk menguasai permainan dan melewati lawan dan menembak digunakan untuk mencetak gol ke gawang lawan, menyundul untuk mencetak gol dan memberikan umpan, mengontrol untuk menguasai bola.

Umpan dan gerakan tanpa bola merupakan gerakan yang paling penting dalam permainan sepak bola, seperti apa yang dikemukakan oleh Alan Gibbson dan Jhon Cartwright (Dalam Raditya: 2015) "Sepak bola adalah permainan *passing* dan *running*" dari pola yang suka diramalkan dan selalu berubah-ubah menuntut kesadaran tinggi dari semua pemain dan menuntut suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertindak cepat tanpa menunda-nunda.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tayan Hulu adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang tepatnya berada di Desa Menyabo Kabupaten Sanggau. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama kolaborator pada pra penelitian terhadap siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tayan Hulu, menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA dalam mengikuti pembelajaran penjasokes secara umum memiliki hasil belajar yang masih kurang dalam

ketepatan *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola. Siswa dalam mengarahkan bola masih kurang tepat dan perkenaan pada posisi kaki bagian dalam masih kurang, sehingga pada saat melakukan *passing* tidak sesuai dengan arah yang seharusnya di *Passing*. Strategi pembelajaran yang digunakan guru penjas kes di SMA Negeri 1 Tayan Hulu belum mampu membangkitkan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola hal ini terlihat dari 34 siswa yang ada di kelas XI IPA hanya ada 23 siswa yang belum mencapai ketuntasan berdasarkan kurikulum K13 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 Khusus nya untuk mata pelajaran Penjas kes . Berarti data tersebut sekurang-kurangnya hanya 67,65% dari jumlah siswa yang ada, serta berhasil memahami cara melakukan *passing* permainan sepak bola dengan benar dan nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara bersama sama yang di tetapkan sekolah yaitu sekitar 75% dari keseluruhan siswa.

Dengan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian di dalam proses pembelajaran penjas, khususnya sepak bola dan peneliti meneliti tentang: “Meningkatkan Keterampilan *Passing* Menggunakan kaki bagian dalam pada permainan Sepak Bola Menggunakan model *Cooperative learning Tipe Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah” Meningkatkan Keterampilan *Passing* Menggunakan kaki bagian dalam pada permainan Sepak Bola Menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau”. Agar penelitian ini lebih terarah dan terperinci, maka masalah umum di atas dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran *Cooperative learning Tipe Team Assisted Individualization* pada materi *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau ?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* pada materi *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* pada materi *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Kabupaten Sanggau?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Meningkatkan Keterampilan *Passing* Menggunakan Kaki Bagian Dalam Pada Permainan Sepak Bola Model *Cooperative learning Tipe Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau”.

Adapun tujuan lain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Assisted Individualization* pada materi *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Assisted Individualization* pada materi *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.
3. Peningkatan hasil pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Assisted Individualization* pada materi *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada

permainan sepak bola siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di jadikan referensi bagi rekan mahasiswa dan pembaca lainnya sehingga dapat meningkatkan pandangan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan keterampilan *passing* permainan sepak bola.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan terjadi perbaikan dan peningkatan proses hasil pembelajaran secara lebih manfaatnya adalah :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi serta referensi untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik serta berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keterampilan *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola.

c. Bagi Sekolah

Untuk menjadi bahan masukan bagi sekolah sebagai referensi model pembelajaran khususnya di sekolah SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Serta masukan bagi sekolah dalam megarahkan guru-guru untuk menggunakan metode dan model pembelajaran di dalam proses belajar.

Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini memiliki ruang lingkup yang jelas maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: Peningkatan Keterampilan *Passing* Menggunakan Kaki Bagian Dalam Pada Permainan Sepak Bola Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala-gejala yang bervariasi dan menjadi sasaran atau pengamatan dalam penelitian. Menurut Sumadi Suryabrata (2012:25) mengemukakan bahwa variabel adalah gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2011:21) variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek, dari manusia, gejala, objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah gejala-gejala yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Adapun variabel dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Variabel masalah

Variabel masalah adalah sejumlah gejala atau faktor yang menentukan ada atau munculnya gejala lain, seperti diungkapkan Agus Kristiyanto (2010: 83). Menurut Sugiyono (2014: 61) “variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Jadi variabel masalah adalah adanya suatu masalah yang perlu diberikan tindakan, dalam penelitian ini variabel masalah yang ada pada siswa ialah keterampilan *passing* menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola .

b. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah variabel yang ada atau munculnya ditentukan atau dipengaruhi variabel masalah, ada atau munculnya variabel ini karena variabel tindakan tertentu seperti diungkapkan Agus Kristiyanto (2010: 83). Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel dependen. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau variabel masalah (Sugiyono, 2012: 39). Sedangkan Sugiyono (2013: 38) menyatakan bahwa “variabel yang didefinisikan sebagai atribut dari seorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau satu objek dengan objek yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas maka variabel tindakan dalam penelitian ini adalah sejumlah gejala atau factor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala lain yang berupa tindakan atau *action* yang dipilih untuk memecahkan masalah.

Definisi Operasional

Keterampilan Passing Bola Dengan Kaki Bagian Dalam

Passing Bola operan dengan kaki bagian dalam adalah keterampilan untuk memindahkan bola dari satu titik ke titik lain di lapangan dengan menggunakan kaki bagian dalam. Adapun Tahapan gerakan *Passing* bola dengan kaki bagian dalam adalah sebagai berikut:

- 1) Posisi awal, dimana pemain menghadap bola.
- 2) Putar kaki penendang keluar sehingga kaki langsung menghadap bola.
- 3) Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mengoper bola, kaki yang dekat dengan bola dan kaki yang mengayun dari belakang ke depan.
- 4) Tendang bola dengan bagian dalam kaki Anda. Saat mengoper bola dengan bagian dalam kaki Anda, pukul bola dari bagian dalam ibu jari Anda ke bagian dalam pergelangan kaki Anda.
- 5) Mata Anda harus tertuju pada bola saat kaki Anda menyentuhnya. Saat bola ditendang, kaki yang digunakan terus mengayun.

Model Cooperative Learning Tipe Teams Assisted Individualization

Model Pembelajaran *Cooperative* salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru. Pembelajaran merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah sebuah model pembelajaran yang mudah diterapkan, model pembelajaran ini melibatkan model tersebut menitikberatkan pada perbedaan pengetahuan awal setiap siswa untuk mencapai hasil belajar.

Langkah-langkah pelaksanaan model *Team Assisted Individualization* secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1) Tes Penempatan

Pada awal pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization*, siswa diberi tes diagnostic untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Hasil tes tersebut akan dijadikan dasar dalam membentuk kelompok siswa.

2) Membentuk Kelompok

Setelah dilakukan tes diagnostic atau penempatan, selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (tinggi, rendah dan sedang).

3) Belajar dalam kelompok

Siswa membaca materi pelajaran dan mengerjakan soal-soal latihan secara individual. Siswa lain dalam kelompok mengecek hasil pekerjaan temannya dicocokkan dengan kunci jawaban. Jika masih terdapat jawaban yang salah maka harus diulangi sampai benar. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diharapkan membantu memberi penjelasan kepada siswa lain yang kurang mampu sehingga dapat mengerjakan dengan benar. Setelah mengerjakan soal-soal latihan, selanjutnya setiap siswa mengerjakan soal formatif. Tes formatif harus dikerjakan sendiri-sendiri tanpa bantuan teman dan

tanpa melihat kunci jawaban. Hasil pekerjaan tes formatif diperiksa oleh pasangan yaitu siswa lain dari kelompok yang berbeda dengan cara mencocokkan dengan kunci jawaban yang telah disediakan. Siswa pemeriksa mencatat skor dan menandatangani lembar tes formatif yang telah diperiksa. Siswa yang telah diperiksa kemudian bergantian menjadi pemeriksa pekerjaan pasangan tadi.

4) Kelompok pengajaran

Guru memberi pelajaran kepada kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuannya. Siswa yang tingkat kemampuannya sama dari kelompok yang berbeda bergabung menjadi satu kelompok kemudian diberi bimbingan atau penjelasan pasangan tadi.

5) Penilaian kelompok

Setiap guru menghitung skor atau nilai kelompok yang merupakan rata-rata perolehan skor atau nilai anggota kelompoknya. Kriteria kelompok dibedakan menjadi kelompok untuk kriteria tinggi, kelompok sangat baik untuk kriteria sedang, dan kelompok baik untuk kriteria minuman.